

ANALISIS FAKTOR DETERMINAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS PILOLODAA KOTA GORONTALO

*(Analysis of Determinant Factors Stunting The Pilolodaa Health Center Area
Gorontalo City)*

Ayu Bulan Febry Kurnia Dewi^{1*}, Arifasno Napu², Novian Swasono Hadi³

^{1,2,3} Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Gorontalo, Indonesia

*email korespondensi: ayubulan@poltekkesgorontalo.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Stunting adalah kondisi gizi kurang dengan indikator TB/U yang mengindikasikan masalah gizi bersifat kronis. Hasil wawancara yang dilakukan dengan petugas gizi dari Puskesmas Pilolodaa diperoleh data bahwa penyebab stunting di wilayah tersebut disebabkan pemberian makan dan ASI eksklusif yang kurang tepat. Hal ini terkait dengan pendidikan ibu dan sosial ekonomi keluarga. Namun, saat ini hubungan pola pemberian makan dan ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita di Kelurahan Pilolodaa masih belum diteliti. **Tujuan:** Penelitian bertujuan menganalisis hubungan faktor determinan stunting yakni karakteristik ibu (usia, pendidikan, dan pekerjaan), penghasilan keluarga, pola pemberian makanan, dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting di Kelurahan Pilolodaa. **Metode:** Metode yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dengan teknik *total sampling* sejumlah 43 responden. Penelitian dilakukan di Kelurahan Pilolodaa yang dilakukan pada 26 Juni hingga 7 Juli 2023. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan balita diukur tinggi badan menggunakan microtoise yang dikonversikan ke dalam nilai terstandar (z-score). Data dianalisa menggunakan uji Spearman's Rho dengan signifikansi $\alpha=0,05$. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan faktor determinan stunting balita yaitu karakteristik ibu (usia, pendidikan, dan pekerjaan) tidak signifikan $p>0,05$ terhadap kejadian stunting. Namun faktor pola pemberian makanan, pemberian ASI eksklusif, dan penghasilan keluarga menjadi determinan yang signifikan $p<0,05$ terhadap kejadian stunting. **Simpulan:** Terdapat hubungan pola pemberian makanan, pemberian ASI eksklusif, dan penghasilan keluarga terhadap kejadian stunting pada balita di kelurahan Pilolodaa Kota Gorontalo, sedangkan untuk karakteristik ibu (usia, pendidikan, status pekerjaan) tidak ada hubungan.

Kata Kunci: Balita, Faktor Determinan, Pilolodaa, Stunting

ABSTRACT

Background: Stunting is a condition of malnutrition with TB/U indicators which indicate chronic nutritional problems. As a result of interviews conducted with nutrition officers from the Pilolodaa Community Health Center, data was obtained that the cause of stunting in the area was due to inappropriate feeding and exclusive breastfeeding. This was related to maternal education and family socio-economics. However, currently, the relationship between feeding patterns and exclusive breastfeeding on the incidence of stunting among toddlers in Pilolodaa Village has not yet been studied. **Objective:** The research aims to analyze the relationship between the determinants of stunting, namely maternal characteristics (age, education and employment), family income, feeding patterns and exclusive breastfeeding on the incidence of stunting in Pilolodaa Village. **Method:** The method used is analytical with a cross-sectional approach. Sampling was taken using the total sampling technique as much as 43 respondents. The research was conducted in Pilolodaa Village from 26 June to 7 July 2023. Data were collected by questionnaires and toddlers' height was measured using a microtoise which was converted into a standardized value (z-score). Data were analyzed using the Spearman's Rho test. **Results:** The results of the study showed that the determinant factors for toddler stunting, namely maternal characteristics, were not significant at $p>0.05$ for the incidence of stunting.

However, the factors of feeding patterns, exclusive breastfeeding, and family income are significant determinants at $p < 0.05$ of the incidence of stunting. **Conclusion:** There was a relationship between feeding patterns, exclusive breastfeeding and family income on the incidence of stunting among toddlers in the Pilolodaa, while there is no relationship with maternal characteristics.

Keywords: Toddlers, Determinant Factors, Pilolodaa, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis akibat ketidakcukupan asupan makanan dalam waktu yang lama, termasuk kualitas pangan yang buruk sehingga dapat meningkatkan morbiditas yang berdampak terjadinya tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur anak balita (Ernawati, Rosmalina and Permasari, 2013). Stunting suatu kondisi gagal tumbuh pada anak yang diakibatkan dari kekurangan gizi kronis sehingga anak cenderung mempunyai fisik pendek untuk usianya. Balita yang stunting adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari 2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari 3SD (*severely stunted*). Balita yang mengalami stunting akan menghambat pertumbuhan otot. Dampak stunting lainnya yaitu anak akan lebih mudah lelah dan tidak selincah anak pada umumnya serta anak cenderung berisiko lebih besar untuk mengalami obesitas dan sulit mengerjakan kegiatan sehari-hari (Kesehatan, 2017). Penelitian menunjukkan stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Priyono *et al.*, 2015).

Menurut UNICEF, sekitar 148.1 juta atau sekitar 22.3% anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia diperkirakan mengalami stunting (UNICEF, WHO and Bank, 2023).

Di Indonesia berdasarkan Riskesdas tahun 2018 bahwa prevalensi stunting sebesar 30.8%, dan di Provinsi Gorontalo masih di atas rata-rata nasional yakni sebesar 32,5%. Ini bermakna bahwa terdapat 1 dari 5 anak balita di Indonesia menderita stunting (Balitbangkes, 2018). Selanjutnya pada tahun 2022 berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan prevalensi stunting di Provinsi Gorontalo sebesar 23,8%. Untuk wilayah Kota Gorontalo terdapat 19,1% di bawah angka rata-rata nasional yaitu 21,6% (Kemenkes RI, 2022). Namun tetap diharapkan untuk mencapai target nasional yakni 14.0% di Tahun 2024 sehingga tetap dibutuhkan penanggulangan yang komprehensif. Upaya yang dilakukan diantaranya bagaimana memetakan masalah stunting berdasarkan lokus. Di Kota Gorontalo sudah ditetapkan melalui Keputusan Wali Kota Gorontalo No.164 / 2 / III / 2022 tentang lokus khusus penanggulangan stunting, yang salah satunya adalah wilayah Kelurahan Pilolodaa (Badan Perencanaan kabupaten Gorontalo, 2022)

Banyak faktor determinan terjadinya stunting yang tentunya berpengaruh pada kehidupan anak, seperti karakteristik ibu (usia ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu), pola pemberian makan, pemberian ASI eksklusif (Rahmatillah, 2018). Faktor lainnya yang berhubungan dengan stunting antara lain keadaan ekonomi (penghasilan), status gizi, pola asuh orang tua, dan masih banyak lainnya (Sihite and Chaidir, 2022). Faktor

lainnya juga menunjukkan pengaruh yang searah terhadap kejadian stunting adalah pola pemberian makan, seperti penelitian yang dilakukan Rahman (Rahman, 2018).

Menurut (Hardinsyah, 2017), faktor determinan terjadinya stunting pada balita yakni faktor makanan diantaranya asupan energi, protein dan seng. Sedangkan faktor risiko stunting dapat diakibatkan oleh faktor umur anak, berat badan anak saat lahir, kelengkapan imunisasi anak, pola makan, pola asuh, penghasilan keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, riwayat pemberian ASI. Pola pemberian makan adalah berbagai informasi yang memberikan informasi gambaran tentang macam dan jumlah makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan tingkah laku manusia atau sekelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan akan makan yang meliputi sikap, kepercayaan, pilihan makanan. Pola makan sehat merupakan makanan seimbang dengan aneka ragam zat gizi dalam porsi yang cukup. Pola makan yang sehat bisa dilihat dari jumlah, jenis dan jadwal.

Pola pemberian makan merupakan praktik pengasuhan yang dilakukan didalam rumah tangga dan diwujudkan dengan tersedianya pangan untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Pola pemberian makan yang tidak sesuai dapat meningkatkan kejadian stunting pada balita. Seorang ibu mempunyai peran penting pada pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ibu harus dapat mengatur pola pemberian makan dan pola asuh dengan baik sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak akan baik. (Luh *et al.*, 2021)

Pendidikan ibu juga dapat mendukung pemberian ASI eksklusif sebagai salah satu upaya mencegah

terjadinya stunting, dan ternyata ini dapat berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif (Angkut, 2020). Selain itu, pendapatan keluarga juga mempunyai kaitan dengan kejadian stunting, sesuai dari pernyataan Unicef bahwa akar masalah dari tumbuh kembang anak salah satunya adalah krisis ekonomi. Ketidakmampuan seorang kepala keluarga untuk mencukupi kebutuhan gizi anak baik kuantitas maupun kualitas dapat mengakibatkan dampak buruk untuk gizi anak. Hasil penelitian yang dilakukan (Hendra *et al.*, 2016) menunjukkan bahwa balita stunting sebesar 41,7% yaitu pada keluarga yang pendapatannya cenderung rendah, sedangkan balita dengan keadaan gizi normal sebesar 81,2% yaitu pada keluarga dengan pendapatan yang cenderung tinggi.

Survei awal yang dilakukan di Kelurahan Pilolodaa pada 6 Februari 2023 mengacu data primer Puskesmas Pilolodaa Kota Gorontalo terdapat 36 kasus stunting. Hasil wawancara Ahli Gizi Puskesmas Pilolodaa pada ibu balita stunting diperoleh informasi bahwa penyebab stunting antara lain karena pemberian makan yang kurang adekuat. Ini juga terkait dengan pendidikan dan pengetahuan ibu balita yang rendah, jenis makanan yang diberikan tidak sesuai kebutuhannya. Namun, saat ini pola pemberian makan dan ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita usia masih belum terbukti di Kelurahan Pilolodaa Kota Gorontalo.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka penting dilakukan penelitian tentang analisis hubungan faktor determinan yakni karakteristik ibu (usia ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu), penghasilan keluarga, pola pemberian makanan, dan pemberian ASI eksklusif terhadap

kejadian stunting di Kelurahan Pilolodaa Kota Gorontalo.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, dimana jenis penelitian ini menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel bebas dan variabel terikat hanya satu kali pada satu saat. Dari studi ini, akan diperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena (variabel terikat) dihubungkan dengan penyebab (variabel bebas) (Nursalam, 2020).

Dalam penelitian ini menganalisis beberapa faktor determinan diantaranya bagian karakteristik ibu meliputi: usia ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu, kemudian faktor penghasilan keluarga, pola pemberian makanan, dan pemberian ASI eksklusif. Faktor-faktor tersebut bertindak sebagai variabel bebas. Sedangkan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Pilolodaa Kota Gorontalo sebagai variabel terikat.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pilolodaa Kota Gorontalo pada bulan Juni sampai Juli 2023. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah balita di Kelurahan Pilolodaa wilayah kerja Puskesmas Pilolodaa Kota Gorontalo yang berjumlah 43 orang balita sekaligus menjadi sampel penelitian. Responden penelitian adalah ibu balita yang menjadi sampel. Ibu balita dianggap orang yang tahu tentang keseharian balitanya. Informasi gizi yang dimiliki seorang ibu serta didukung dengan kemampuan ibu dalam memahami informasi terkait gizi diharapkan berpengaruh terhadap pola asuh. Kemauan dalam mencari informasi terkait gizi juga berpengaruh terhadap

pengetahuan seorang ibu. Dalam penelitian ini pola pemebrian makan terhadap balita merupakan gambaran dari sikap dan perilaku. Apakah makanan yang diberikan telah tepat sesuai kebutuhan karena dapat memepengaruhi status gizi balita.

Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan *total sampling*. *Total sampling* adalah penarikan sampel yang dilakukan dengan mengambil semua populasi menjadi sampel penelitian dikarenakan jumlah populasi yang sedikit (Nursalam, 2020).

Pengumpulan data meliputi tinggi badan (TB) dengan menggunakan *microtoice* dengan ketelitian 0.1 cm Hasil pengukuran tersebut kemudian dibandingkan dengan baku pertumbuhan WHO, *z-score* untuk menentukan status gizi balita. Dilakukan pula wawancara berdasarkan kuisisioner tentang pola pemberian makan dan pola pemberian ASI (Nursalam, 2020).

Pengukuran pola makan dan pemberian ASI menggunakan *Child Feeding Questionnaire* (CFQ) yang berskala Likert dengan kategori sangat sering, sering, jarang dan tidak pernah. Rentang penilaian pola makan yakni tidak tepat bila skornya <44% dan pola makan yang tepat dengan skor 45-100% (Camci, Bas and Buyukkaragoz, 2014).

Cara Analisa data melalui langkah-langkah : editing, coding, skoring, dan analisa statistik. Data diuji dengan *software SPSS*. Hubungan antara variabel bebas dan variable terikat dengan skala data ordinal diuji dengan menggunakan uji *Spearman's rho*. Kemudian hasil uji dianalisa dengan derajat kemaknaan $\alpha < 0,05$. H1 diterima yang artinya ada hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Balita

Karakteristik Balita pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, status gizi, Usia terbanyak yaitu pada usia 31-48 bulan. Jenis kelamin dari 43 responden menunjukkan jenis kelamin laki-laki terbanyak yaitu 58.14% balita Status gizi sebagian besar pendek yaitu 41.9%,. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan jumlah balita stunting yang terjadi pada laki-laki dan perempuan, dimana anak perempuan lebih banyak status gizi pendek sebesar 32,6%. Hal tersebut

sama dengan hasil penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa angka kejadian stunting ditemukan lebih banyak pada balita perempuan dibanding balita laki-laki di Kelurahan Tambak Wedi Surabaya (Oktiva and Adriani, 2017). Hasil ini sejalan juga dengan penelitian (Rahayu and Casnuri, 2020) yang menunjukkan hasil ada perbedaan jumlah kejadian stunting pada laki-laki dan perempuan namun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kejadian beresiko stunting. Data hasil penelitian ini dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Karakteristik Balita

Variabel	Jumlah	
	n	%
Usia (bulan)		
7 – 12	2	4,7
13 – 24	13	30,3
25 – 36	11	25,6
37 – 48	14	32,6
49 – 60	3	7
Jenis kelamin		
Laki laki	25	56,14
perempuan	18	41,86
Status gizi		
Sangat pendek	9	20,9
Pendek	18	41,9
normal	16	37,2
Status gizi berdasar jenis kelamin laki laki		
Sangat pendek	5	11,6
Pendek	4	9,3
normal	10	23,3
Status gizi berdasar jenis kelamin Perempuan		
Sangat pendek	4	9,3
Pendek	14	32,6
normal	6	14

Penelitian yang dilakukan (Sumardilah and Rahmadi, 2019), menunjukkan tingginya prevalensi stunting pada kelompok umur diatas 2 tahun. Hal ini dapat diakibatkan karena tidak tercukupinya kebutuhan zat gizi pada masa golden period yang dapat mempengaruhi pertumbuhan balita menjadi tidak optimal. Balita stunting pada usia 6-12 bulan akan tetap dan senantiasa mengalami stunting pada usia 3-4 tahun apabila tidak diberikan penanganan gizi yang cepat dan tepat (Briliannita, Ismail and Lasupu, 2022).

Masa balita adalah masa teramat penting untuk pertumbuhan, jika di usia balita ini mengalami kekurangan gizi dapat menyebabkan

pertumbuhan dan perkembangan balita menjadi tidak optimal di usianya (Wulandari and Muniroh, 2020).

Hubungan Karakteristik Ibu Balita (Usia Ibu Balita, Pendidikan dan Status Pekerjaan) dengan Kejadian Stunting

Penelitian di wilayah Puskesmas Pilolodaa ini menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu balita bukan menjadi determinan stunting pada balita. Tidak adanya hubungan bermakna karakteristik ibu balita (usia ibu balita, pendidikan dan status pekerjaan) terhadap kejadian stunting di Kelurahan Pilolodaa ditunjukkan pada tabel 2

Tabel 2. Hasil Uji Hubungan Karakteristik Ibu Balita (Usia Ibu Balita, Pendidikan dan Status Pekerjaan) terhadap Kejadian Stunting Di Kelurahan Pilolodaa

Variabel	Kategori	Stunting		Tidak Stunting		p value
		n	%	n	%	
Usia Ibu (Tahun)	19-34	22	51,2	13	30,2	0,985
	>34	5	11,6	3	7	
Pendidikan	Rendah	13	30,2	11	25,6	0,197
	Tinggi	14	32,6	5	11,6	
Status Pekerjaan	Tidak Bekerja	27	62,8	15	34,9	0,197
	Bekerja	0	0	1	2,3	

Hubungan Usia Ibu terhadap Kejadian Stunting

Usia ibu balita yang menjadi responden di Kelurahan Pilolodaa Sebagian besar berada di antara usia 19-34 tahun. Faktor risiko ibu melahirkan sangat terkait dengan usia seperti penelitian (Sutama, Arifin and Yuliana, 2020), menemukan bahwa pada kelompok usia yakni 35 tahun memiliki resiko 2 kali lipat terhadap persalinan abdominal dibandingkan pada usia reproduktif (20-35 tahun). Semuanya ini akan terkait pula dengan kesehatan anak dan kesehatan ibu

sehingga tentunya berpengaruh pada status gizi balita tersebut. Tetapi dalam penelitian di wilayah Puskesmas Pilolodaa tidak ditemukan hubungan antara usia ibu balita terhadap kejadian stunting. Sebagian besar usia ibu yang menjadi responden di Kelurahan Pilolodaa yaitu 19-34 tahun termasuk usia yang cukup menikah dan tidak ada yang usia diatas 35 tahun yang berisiko tinggi kehamilan. Semakin muda usia ibu saat menikah dan tua usia ibu hamil diatas 35 tahun maka semakin tinggi risiko ibu memiliki anak stunting berat. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Kiik yang menta bahwa

tidak terdapat hubungan antara usia ibu hamil dengan stunting (Kiik and Nuwa, 2021) Menurut Astuti, usia ibu hamil bukan merupakan faktor terhadap kejadian stunting, karena usia ibu merupakan faktor yidak langsung yang mempengaruhi terjadi stunting dan terdapat faktor lain yang lebih mempengaruhi kejadian stunting (Astuti *et al.*, 2021).

Hubungan Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting

Pendidikan ibu balita sebagian besar adalah rendah dengan kategori meliputi tidak sekolah, hanya lulus SD atau SMP sebesar 55.8%. Sementara responden yang berpendidikan tinggi yakni lulus SMA, Diploma, S1, S2, S3 terdapat 44.2%.

Dalam penelitian yang dilakukan di wilayah Puskesmas Pilolodaa ini tidak terdapat hubungan pendidikan ibu balita dengan kejadian stunting Hal ini dapat terjadi dikarenakan ibu-ibu balita ini juga sudah pernah mendapat edukasi terkait stunting dan gizi seimbang balita baik dari Petugas Puskesmas dan juga dari kader Posyandu sehingga mereka sudah terpapar bagaimana informasi secara non formal terkait stunting dan mencegahnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni'mah yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu terhadap stunting, dikarenakan tingkat pendidikan ibu merupakan penyebab dasar dari masalah kurang gizi, dan masih banyak faktor faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya stunting (Ni'mah and Muniroh, 2016)

Berbeda halnya dengan penelitian oleh (Angkut, 2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu balita berpengaruh dan sangat diperlukan dalam menambah

keterampilan dan kecerdasan memberikan ASI eksklusif yang dilanjutkan pemberiannya sampai 2 tahun. Oleh karena itu keberhasilan pemberian ASI eksklusif merupakan penunjang utama dalam mencegah terjadinya stunting.

Namun, selain faktor pendidikan, keberhasilan memberikan ASI dan makanan pada balita dapat ditunjang dengan memadainya pengetahuan seorang ibu tentang ASI dan makanan. Menurut (Napu *et al.*, 2023) pengetahuan akan berpengaruh terhadap sikap seseorang untuk melakukan sesuatu, dan apabila telah memiliki pengetahuan dan sikap yang baik maka akan tiba pada titik praktik atau pelaksanaannya.

Hubungan Status Pekerjaan Ibu terhadap Kejadian Stunting

Pada penelitian di wilayah Puskesmas Pilolodaa ini diketahui bahwa status pekerjaan ibu balita bukan menjadi determinan stunting pada balita. Hal ini dapat disebabkan karena stunting yang merupakan permasalahan status gizi kronis dapat disebabkan dari berbagai aspek, artinya muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, pola asuh yang tidak tepat, pengetahuan ibu yang kurang baik tentang gizi akibat dari rendahnya pendidikan ibu, sering menderita penyakit secara berulang karena higiene dan sanitasi yang kurang baik.

Hasil penelitian ini kontra dengan penelitian Mustika yang menagtakan bahwa, ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja akan berbeda dalam memberikan ASI dan makanan pendamping pada balita Hal ini disebabkan karena ibu tidak bekerja berarti lebih banyak waktu dan tenaga untuk mengurus balita. Ini dapat

memberikan dampak positif terhadap pemberian ASI maupun makan pada balita (Mustika and Wahini, 2019).

Namun, menurut Amelia meskipun ibu tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak untuk merawat anak tetapi penghasilan keluarga kurang, sanitasi lingkungan yang buruk maka juga akan dapat berdampak berisiko memiliki anak stunting (Amelia, 2020). Sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan hubungan bermakna penghasilan keluarga ibu balita, pola pemberian makan dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian Pibriyanti dkk (2019) menunjukkan bahwa status ekonomi keluarga berhubungan dengan kejadian stunting. Responden dengan ekonomi rendah berisiko sebesar 15,3 kali lebih besar mengalami stunting dibanding responden dengan status ekonomi tinggi.

Hasil penelitian di Kelurahan Pilolodaa ini menunjukkan hubungan bermakna penghasilan keluarga ibu

Tabel 3. Hasil Uji Hubungan Penghasilan Keluarga Ibu Balita, Pola Pemberian Makan dan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting di Kelurahan Pilolodaa

Variabel	Kategori	Stunting		Tidak Stunting		p value
		n	%	n	%	
Penghasilan keluarga	<UMP	24	62,8	3	7	0,000
	≥ UMP	3	7	13	30,2	
Pola Pemberian Makan	Tepat	1	2,3	15	34,9	0,000
	Tidak tepat	27	62,8	0	0	
Pemberian ASI Eksklusif	ASI	4	9,3	15	34,9	0,000
	Tidak ASI	24	55,8	0	0	

Kejadian ini disebabkan selain tingkat pendidikan ibu yang sebagian besar masih rendah (tidak sekolah, SD, SMP), juga diketahui bahwa mayoritas penghasilan keluarga balita stunting di Pilolodaa adalah di bawah UMP Provinsi Gorontalo. Walaupun Upaya edukasi kesehatan telah dilakukan oleh Petugas Puskesmas terkait gizi seimbang untuk pencegahan stunting,

balita, pola pemberian makan dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian ini ditunjukkan pada tabel 3.

Hubungan Pola Pemberian Makan terhadap Kejadian Stunting

Ketepatan ibu balita memberikan makan kepada anak balitanya tentu sangat menunjang keberhasilan pencegahan terhadap masalah gizi dan kesehatan. Sebaliknya bila pemberian makanan yang tidak sesuai dapat mempengaruhi status gizi seseorang. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebesar 62,8% ibu balita tidak tepat memberikan makan pada balita yang semuanya adalah stunting, sementara ibu balita yang tepat memberikan pola makan hanya 37,2%. Artinya bahwa pada balita stunting memiliki pola makannya yang tidak tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola pemberian makan berhubungan signifikan dengan kejadian stunting.

akan tetapi tidak ditopang oleh kemampuan ekonomi yang cukup untuk membeli bahan bahan makana sehari hari dengan kuantitas yang cukup dan kualitas yang baik. Untuk itu upaya lainnya berbasis masyarakat yang akan digalakan oleh Dinas Kesehatan Kota Provinsi Gorontalo, Puskesmas Pilolodaa dan dibantu oleh kader kesehatan adalah pemberian

PMT Balita dan PMT Bumil KEK dengan pemanfaatan pangan lokal Gorontalo sekaligus sebagai wadah edukasi bagi ibu balita tentang makanan gizi seimbang dengan pemanfaatan pangan lokal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh (Rahman, 2018) yang menyatakan bahwa keluarga yang menerapkan pemberian makan yang baik pada balita berpengaruh mengurangi risiko kejadian stunting. Selain itu, menurut (Natalia, Yuwansyah and Andini, 2022) bahwa berkisar 47,7% pola asuh pada balita stunting adalah pengabaian. Dibutuhkan motivasi dari ibu balita dalam memberikan makanan secara tepat untuk anaknya agar dapat tumbuh normal, serta mengoptimalkan peran kader dan kegiatan posyandu guna pemantauan perkembangan balita yang berkelanjutan.

Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian di wilayah Puskesmas Pilolodaa menunjukkan hubungan signifikan ($P < 0.05$) antara rendahnya pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting. Hasil analisis data ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rahmatillah, 2018), penelitiannya (Rohmah *et al.*, 2022), bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi anak balita. Penelitian (Dahliansyah, Ginting and Desi, 2020) juga menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara keaktifan ibu ke Posyandu dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-59 Bulan, dimana balita yang diberi ASI selama 6 bulan berpeluang 0,83 kali tidak mengalami stunting dibandingkan dengan yang diberi ASI secara eksklusif.

Penelitian serupa yang dilakukan (Ngaisyah, 2016), diperoleh data bahwa bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif berisiko lebih besar 3,7 kali untuk mengalami stunting jika dibandingkan dengan bayi yang memperoleh ASI eksklusif. Terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi menurut indeks PB/U pada balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Amongena I, II dan III (Haryanti, Kapantow and Punuh, 2017).

Pemberian ASI yang tepat merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada pencegahan kejadian stunting balita, dimana pola pemberian dan lamanya pemberian ASI dapat juga sebagai faktor yang mencegah risiko kejadian stunting pada balita (Berhanu, Mekonnen and Sisay, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pemberian ASI eksklusif pada balita di Kelurahan Pilolodaa sebesar 44.2% dari total keseluruhan sampel yang ada. Ibu balita yang tidak memberikan ASI eksklusif ternyata lebih banyak yakni 55.8%. Hal ini disebabkan masih sebagian besar rendahnya pendidikan ibu yaitu rata-rata SD dan SMP. Selain itu pengetahuan ibu terkait pola pemberian ASI eksklusif yang tepat dan pentingnya manfaat ASI eksklusif untuk mencegah stunting juga masih kurang, ditambah lagi mudahnya memperoleh susu bayi instan di pasaran. Masih banyaknya ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif merupakan masalah dasar terjadinya stunting, namun upaya peningkatan pemberian ASI eksklusif masih terus di bawah dari harapan. Kebutuhan zat gizi pada usia 0-6 bulan dipenuhi dari ASI. Balita akan berisiko lebih tinggi untuk kekurangan zat gizi yang

diperlukan untuk proses pertumbuhan (Nugroho, 2016).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan hubungan bermakna antara pola pemberian makanan, pemberian ASI eksklusif, dan penghasilan keluarga terhadap kejadian stunting pada balita di kelurahan Pilolodaa Kota Gorontalo, sedangkan untuk karakteristik ibu (usia, pendidikan, status pekerjaan) tidak ada hubungan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian ini terutama Direktur Poltekkes Gorontalo, Kepala Puskesmas Pilolodaa, dan Lurah Pilolodaa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. 2020. Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan, *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), p. 1. <https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.9>
- Astuti, R. *et al*. 2021. Risiko Faktor Ibu Terhadap Kejadian Stunting', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), pp. 842–850.
- Badan Perencanaan kabupaten Gorontalo (2022) Lokus Stunting Kab Gorontalo.
- Balitbangkes (2018) 'Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf', *Lembaga Penerbit Balitbangkes*, p. hal 156.
- Berhanu, G., Mekonnen, S. and Sisay, M. 2018. Prevalence of stunting and associated factors among preschool children: A community based comparative cross sectional study in Ethiopia, *BMC Nutrition*, 4(1), pp. 1–15.
- Briannita, A., Ismail, Z. and Lasupu, L. 2022. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-7 Tahun, *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 4(1), pp. 90–97.
- Camci, N., Bas, M. and Buyukkaragoz, A.H. 2014. The psychometric properties of the Child Feeding Questionnaire (CFQ) in Turkey', *Appetite*, 78, pp. 49–54. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2014.03.009>.
- Dahliansyah, D., Ginting, M. and Desi, D. 2020. Riwayat posyandu dan asi eksklusif dengan kejadian stunting anak usia 6-59 bulan di wilayah Kelurahan Siantan Hulu Kota Pontia', *Darussalam Nutrition Journal*, 4(2), p. 128.
- Ernawati, F., Rosmalina, Y. and Permanasari, dan Y. 2013. Effect Of The Pregnant Woman' S Protein Intake And Their Baby Length At Birth To The Incidence Of Stunting Among Children Age 12 Months', 36(1), pp. 1–11.
- Farah Okky Aridiyah , Ninna Rohmawati, M.R. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan', *Pustaka Kesehatan*, 3(1), pp. 1–1. https://doi.org/10.5005/jp/books/12386_1.
- Fatonah, R.D. 2011. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Usia 06-60 Bulan Di Kelurahan Kuto Batu Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang Th 2011, *Program Studi Gizi*, pp. 1–21.
- Hardinsyah. 2017. *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi 2017.EGC. Jakarta*
- Haryanti, C.M., Kapantow, N.H. and Punuh, M.I. 2017. Hubungan antara

- Pemberian Asi Eksklusif dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Desa Amongena Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa, *Jurnal Kesmas*, 6(3), pp. 1–8.
- Hendra, A. et al. 2016. Kajian Stunting Pada Balita Berdasarkan Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga di Kota Banda Aceh, *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8(2), pp. 63–79.
- Kemkes RI. 2022. *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Kesehatan, K. 2017. Hasil PSG 2017', *Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017*, pp. 7–11.
- Kiik, S.M. and Nuwa, M.S. 2021 'Maternal factors in stunting among vulnerable children', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), pp. 82–89.
<https://doi.org/10.7454/jki.v24i2.1306>.
- Laili Rahmawati. 2020. Peran E-Commerce dalam Mendukung Ketahanan Pangan Wilayah Jakarta', *Jurnal Lembaga Ketahanan Pangan*, 8(2), pp. 17–21.
- Luh, N. et al. 2021. Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), pp. 55–60.
- Mustika, T.D. and Wahini, M. 2019 'Pola Asuh Makan Antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja dan Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Usia Sekolah Dasar', *E-Journal*, 4(1), pp. 162–166.
- Napu, A. et al. 2023. The Influence Of Nutrition Science Learning On Students On The Consumption Attitude Of Traditional Gorontalo Food (The Influence of Learning Nutrition Sciences on Students to Attitudes of Gorontalo Traditional Food Consumption)', *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 5(1), pp. 263–273.
- Natalia, L., Yuwansyah, Y. and Andini, A. 2022. Gambaran Pola Pemberian Makan Dan Pola Asuh Pada Balita Stunting, *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 5(2), pp. 37–43.
<https://doi.org/10.54100/bemj.v5i2.68>.
- Ngaisyah, R.D. 2016. Hubungan Riwayat Lahir Stunting Dan Bblr Dengan Status Gizi Anak Balita Usia 1-3 Tahun Di Potorono, Bantul Yogyakarta (the Relationship of Stunted Growth and Low Birth Weight (Lbw) History With the Nutritional Status of 1-3 Year Old in Potorono, Bantul, Y, *Jurnal Medika Respati*, XI(2), pp. 51–61.
- Ni'mah, C. and Muniroh, L. 2016 'Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin, *Media Gizi Indonesia*, 10(1), pp. 84–90. Available at: <https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.84-90>.
- Nugroho, A. 2016 'Determinan Growth Failure (Stunting) pada Anak Umur 1 S/D 3 Tahun (Studi di Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung)', *Jurnal Kesehatan*, 7(3), p. 470.
<https://doi.org/10.26630/jk.v7i3.231>
- Nursalam. 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Oktiva, R.B. and Adriani, M. 2017. Perbedaan Kadar Zinc Rambut pada Anak Stunting dan Non Stunting Usia 12-24 T, *Amerta Nutr*, 1(2), pp. 133–142.
<https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i2.2017.133-142>.
- Pibriyanti, K., Suryono, S. and Luthfi, C. 2019. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja

- Puskesmas Slogohimo Kabupaten Wonogiri, *Darussalam Nutrition Journal*, 3(2), p. 1.
- Priyono, D.I.P. et al. 2015 'Determinan Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Randuagung Kabupaten Lumajang (Determinants of Stunting among Children Aged 12-36 Months in Community Health Center of Randuagung, Lumajang Distric), *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(2), pp. 349–355.
- Putri, A.R. 2020. Aspek Pola Asuh, Pola Makan, Dan Pendapatan Keluarga Pada Kejadian Stunting, *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1).
- Rahayu, P.P. and Casnuri. 2020. Stunting risk differences based on gender, *Seminar Nasional UNRIYO*, 1(1), pp. 135–139.
- Rahman, F.D. 2018. Pengaruh Pola Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember)', *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), pp. 15–24..
- Rahmatillah, D.K. 2018. Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan terhadap Status Gizi', *Amerta Nutrition*, p. 106.
- Rohmah, M. et al. 2022. Pengaruh Riwayat Asupan Prelakteal dan Riwayat Penyakit Infeksi terhadap kejadian Stunting pada Anak Usia 1-3 Tahun di Puskesmas Tangeban Kabupaten Banggai, *Journal for Quality in Women's Health*, 5(1), pp. 17–26.
- Sihite, N.W. and Chaidir, M.S. 2022 Keterkaitan kemiskinan, kecukupan energi dan protein dengan kejadian stunting balita di Puskesmas 11 Ilir Palembang', *Darussalam Nutrition Journal*, 6(1), p. 37.
- Sumardilah, D.S. and Rahmadi, A.2019. Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 bulan)', *Jurnal Kesehatan*, 10(1), p. 93. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.1245>.
- Sutama, L.P.S.P., Arifin, S. and Yuliana, I. 2020. Hubungan Pekerjaan, Paritas, dan Keterampilan Perawatan Payudara dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif', *Homeostasis*, 3(3), pp. 385–394.
- UNICEF, WHO and Bank, W. 2023 Level and trend in child malnutrition', *World Health Organization*, p. 4.
- Wahdah, S., Juffrie, M. and Huriyati, E. 2016. Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6-36 bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat', *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(2), p. 119. Available at: [https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(2\).119-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(2).119-130).
- Wulandari, R.C. and Muniroh, L. .2020). Hubungan Tingkat Kecukupan Gizi, Tingkat Pengetahuan Ibu, dan Tinggi Badan Orangtua dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya, *Amerta Nutrition*, 4(2), p. 95.